

PENGARUH GIRO WAJIB MINIMUM (GWM), SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA, DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN *COST OF LOANABLE FUNDS* TERHADAP *BASE LENDING RATE* (BLR)

(Studi Pada Bank Swasta Nasional dan Bank Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)

Hashifah Nabilah*, Wisnu Mawardi¹

hashifahnabilah@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Base lending rate is the implementation process of the management of bank funding. In banking industry which more competitive, banks are required to offer a low base lending rate. On the other hand, the banks had no motivation to maximize revenue. This study is aimed to analyze the effect of reserve requirements, deposit interest rates, third party funds and cost of loanable funds to the base lending rate.

The samples used in this study are 14 private national banks and state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2014. The method of this research is using multiple regression model with IBM SPSS Statistics 22 program to analyze the effect of independent variables to the dependent variable.

The result shows that the deposit interest rate and the cost of the loanable funds have positive and significant effect to the base lending rate. However, reserve requirements and third party funds does not affect to base lending rate. These results proved that high interest rates on time deposits are the bank's strategy to increase market share of time deposits which is bank's largest sources of funding and the component that has the biggest influence on BLR is COLF amounted to 33.79% of the components that form BLR.

Keywords: Base Lending Rate, Reserve Requirements, Deposit Interest Rate, Third Party Funds and Cost of Loanable Funds

PENDAHULUAN

Sektor perbankan mempunyai peran yang penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Bank mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (*unit surplus of funds*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*unit deficit of funds*). Bank mempunyai tiga kegiatan utama yaitu, kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, kemampuan bank dalam menggunakan dana tersebut untuk

disalurkan kembali kepada masyarakat dan jasa yang diberikan oleh bank kepada masyarakat (Riyadi, Selamat: 2006).

Pemberian kredit merupakan kegiatan bank yang paling utama dalam mendapatkan keuntungan, namun kegiatan tersebut juga menimbulkan risiko yang besar. Menurut Rivai et al. (2013), kredit bagi bank merupakan *earning assets* sekaligus *risk assets*, yaitu aktiva yang menghasilkan sekaligus mengandung risiko. Untuk meminimalisir dampak risiko yang ditimbulkan, strategi penetapan suku bunga

dapat menunjang proses pelaksanaan manajemen *gap*, likuiditas dan manajemen valuta asing untuk memaksimalkan pendapatan bunga.

Penentuan suku bunga kredit (*base lending rate*) merupakan kebijakan yang strategis bagi bank dalam memenangkan persaingan. Suku bunga kredit yang rendah dapat menurunkan biaya modal yang ditanggung oleh para pelaku bisnis. Oleh karena itu, para pelaku bisnis mencari bank yang menawarkan kredit dengan suku bunga kredit yang rendah. Georgievskia et al. (2011) menyatakan bahwa faktor yang paling sering disebutkan sebagai alasan utama untuk tingkat suku bunga adalah rendahnya tingkat tabungan yang menyebabkan rendahnya kredit yang disalurkan, persaingan dalam sistem perbankan, efisiensi dan profitabilitas bank komersial yang tidak memuaskan, ketidakpastian dalam lingkungan ekonomi, rendahnya kualitas portofolio kredit dan kendala kelembagaan. Oleh karena itu, perlu menerapkan pendekatan yang lebih kuantitatif untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan suku bunga bank.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap *Base Lending Rate*? (2) Bagaimana pengaruh Suku Bunga Deposito Berjangka terhadap *Base Lending Rate*? (3) Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Base Lending Rate*? (4) Bagaimana pengaruh *Cost of Loanable Funds* terhadap *Base Lending Rate*?. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh GWM, suku bunga deposito berjangka, DPK dan COLF terhadap BLR.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap *Base Lending Rate*

Giro wajib minimum merupakan cadangan minimum yang wajib disediakan oleh bank dan besarnya ditentukan oleh Bank Sentral. Hal tersebut merupakan upaya dari bank sentral untuk menjaga stabilitas moneter dan sektor keuangan. Rivai et al. (2013) menyatakan bahwa semakin besar cadangan wajib minimum yang harus dipelihara oleh bank, akan meningkatkan biaya dana yang

dibebankan kepada bank. Sedikitnya dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat akan menimbulkan biaya yang lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank. Hal ini didukung oleh Okamoto & Geoffrey W.S. (2011) menunjukkan bahwa menaikkan GWM secara signifikan meningkatkan tingkat bunga di pasar dan Mbao et al. (2014) juga menyatakan bahwa GWM menjadi pendorong paling signifikan dalam perubahan BLR. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: GWM berpengaruh positif terhadap BLR

Pengaruh Suku Bunga Deposito Berjangka terhadap *Base Lending Rate*

Suku bunga deposito merupakan suku bunga yang dibayarkan bank kepada deposan yang telah menanamkan dana mereka dalam bentuk deposito dan dibayarkan berdasarkan tenggat waktu yang telah ditentukan. Besarnya suku bunga yang ditawarkan, menarik minat masyarakat untuk menanamkan dana mereka dalam bentuk deposito. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi bank untuk merencanakan penyaluran kredit kepada debiturnya (Hasibuan, 2006: 79). Namun, proporsi deposito yang mendominasi komposisi dana pihak ketiga, membuat biaya dana menjadi lebih besar yang diakibatkan oleh besarnya suku bunga deposito, sehingga bank menetapkan BLR yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh Mbao et al. (2014) yang menyatakan bahwa peningkatan suku bunga deposito berdampak pada peningkatan *lending rate* dan Sudono (2011) yang menyatakan suku bunga mempunyai pengaruh yang positif terhadap BLR. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Suku Bunga Deposito Berjangka berpengaruh positif terhadap BLR

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Base Lending Rate*

Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun bank dari masyarakat. Sumber dana yang dihimpun bank sebagian besar diperoleh dari dana pihak ketiga. Dana yang mudah diperoleh dari masyarakat memberikan keuntungan bagi bank, namun di sisi lain dana pihak ketiga merupakan dana mahal yang disebabkan oleh tingginya suku bunga dana yang dibebankan kepada bank.

Kelebihan dana menurut Veithzal et. al (2013), memberikan dampak negatif bagi bank, hal ini dikarenakan dana yang menganggur (*idle funds*) membuat biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada penerimaan dari suku bunga kredit bank. Untuk mengoptimalkan DPK yang melimpah, bank menurunkan suku bunga dana yang mengakibatkan penurunan BLR, hal ini dilakukan agar pendapatan bunga dari kredit yang diberikan kepada nasabah dapat menutupi biaya yang ditanggung bank. Hal ini didukung oleh Koch (dalam Krni, 2014) yang menyatakan bahwa meningkatnya dana yang dipinjamkan (*loanable funds*) dapat menurunkan suku bunga hal ini berkaitan dengan permintaan peminjam. Georgievskia et al. (2011) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang sering menjadi penyebab tingginya suku bunga kredit adalah rendahnya tingkat tabungan yang

mengakibatkan rendahnya pasokan pinjaman. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

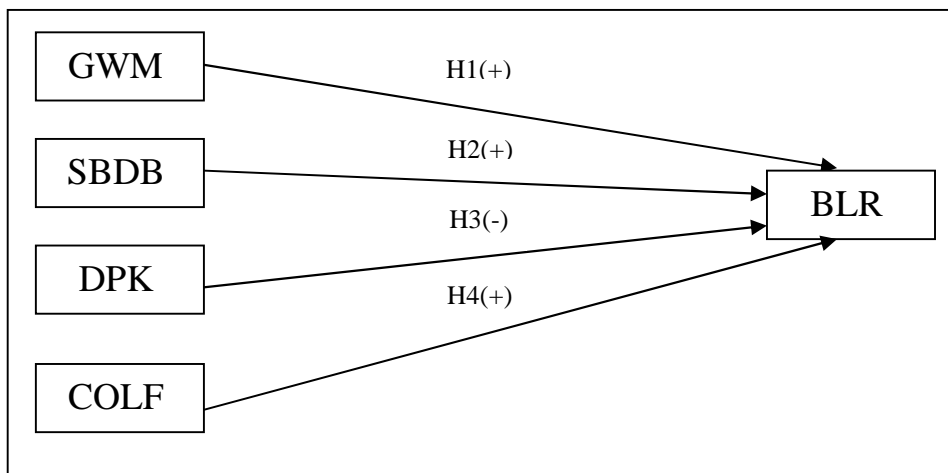
H₃: DPK berpengaruh negatif terhadap BLR

Pengaruh *Cost of Loanable Funds* terhadap *Base Lending Rate*

Cost of loanable funds merupakan biaya dana yang ditanggung oleh bank dengan memperhitungkan proporsi dari GWM. Dendawijaya (2003) dan Riyadi (2006) menyatakan bahwa COLF merupakan komponen yang menentukan *base lending rate*. Hal ini didukung oleh Riyadi et al. (2012) yang menyatakan bahwa COLF memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap BLR. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: COLF berpengaruh positif terhadap BLR

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran



Sumber: Georgievskia et al. (2011), Krni (2014), Mbao et al. (2014); Okamoto dan Geoffrey W.S. (2011), Riyadi et al. (2012) dan Sudono (2011)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Base Lending Rate* (BLR).
H₂: Suku Bunga Deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Base Lending Rate* (BLR).
H₃: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Base Lending Rate* (BLR).
H₄: *Cost of Loanable Funds* (COLF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Base Lending Rate* (BLR).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Giro Wajib Minimum (GWM), suku bunga deposito berjangka, dana pihak ketiga (DPK) dan *cost of loanable funds* (COLF), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *base lending rate* (BLR).

***Base Lending Rate* (BLR)**

Base lending rate atau tingkat suku bunga kredit merupakan formula yang digunakan untuk menghitung besarnya

bunga atau jasa pinjaman yang akan diberikan kepada para nasabah (debitur) pada bank. Penentuan *base lending rate* menjadi hal yang penting dalam industri perbankan yang kompetitif, dikarenakan bila suatu bank mampu menetapkan *base lending rate* yang efisien maka bank tersebut dapat mendapatkan laba yang optimal. Semakin rendah *base lending rate* yang ditetapkan, maka bank akan mampu bersaing secara kompetitif dalam industri perbankan. Untuk menentukan *base lending rate*, Dendawijaya (2006) merumuskan sebagai berikut:

$$BLR = COLF + OHC + Risk + Spread + Tax$$

Giro Wajib Minimum (GWM)

Jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (Dana Pihak Ketiga). Peraturan Bank Indonesia (PBI) No: 15/15/PBI/2013. GWM yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah GWM primer rupiah.

Suku Bunga Deposito Berjangka

Suku bunga deposito merupakan suku bunga yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dalam bentuk deposito berjangka dan dibayarkan berdasarkan tenggat waktu yang telah ditentukan. Suku bunga deposito berjangka merupakan biaya dana yang berkontribusi dalam penetapan *base lending rate*. Dalam penelitian ini, suku bunga deposito yang akan digunakan adalah suku bunga deposito berjangka 3 (tiga) bulan.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan sejumlah dana yang telah dihimpun dari masyarakat. Dalam penelitian ini, dana pihak ketiga yang digunakan adalah dana pihak ketiga rupiah. Berdasarkan Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) September 2014 menyatakan bahwa dana pihak ketiga rupiah mempunyai jumlah yang lebih besar bila dibandingkan dengan dana pihak ketiga valas.

Cost of Loanable Funds (COLF)

Cost of loanable funds merupakan biaya – biaya dari sejumlah penempatan dana dari investor dengan membaginya dengan telah cadangan wajib minimum. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), besarnya COLF dapat dihitung sebagai berikut:

$$COLF = \frac{COF}{(1 - RR)}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Swasta Nasional dan Bank Persero yang ada di Indonesia periode tahun 2010 sampai 2014 sebanyak 83 (delapan puluh tiga) bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bank Swasta Nasional dan Bank Persero yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014; (2) Melakukan publikasi laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2010-2014; (3) Memiliki data yang dibutuhkan untuk variabel GWM, suku bunga deposito berjangka, DPK, COLF dan BLR dalam waktu lima tahun (2010-2014). Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas, maka diperoleh jumlah sampel yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 14 (empat belas) sampel.

Metode Analisis

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013). Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji kekuatan hubungan GWM (X_1), Suku Bunga Deposito Berjangka (X_2), DPK (X_3) dan COLF (X_4) terhadap BLR (Y). Adapun persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BLR (Y) = + {}_1GWM + {}_2SBDB + {}_3DPK + {}_4COLF + e$$

Keterangan:

- = Konstanta
- = Koefisien parameter
- e = Residual
- GWM = Giro Wajib Minimum
- SBDB = Suku Bunga Deposito Berjangka
- DPK = Dana Pihak Ketiga
- COLF = *Cost of Loanable Funds*
- BLR = *Base Lending Rate*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Dalam kurun waktu 2010 hingga 2014, terdapat banyak peristiwa ekonomi yang terjadi, dan salah satunya yang terjadi pada

2012 dan 2013. Perlambatan ekonomi domestik dan global yang terjadi terhadap sistem keuangan pada semester I 2013 yang diakibatkan oleh peningkatan inflasi domestik dan *tapering off the fed*, sehingga menimbulkan indikasi adanya ekspektasi depresiasi rupiah beberapa bulan ke depan. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan yang kuat untuk mendorong beberapa nasabah bank untuk menyimpan dananya dalam bentuk valas dibanding dalam bentuk rupiah. Sementara itu, DPK valas yang dihimpun oleh sebagian besar bank digunakan untuk penyaluran kredit valas maupun penempatan pada bank lain di luar negeri dan juga SBN valas (KSK Sep 2013).

Dalam periode penelitian, terdapat penurunan pada pertumbuhan DPK rupiah pada 2013 dan 2014 sebesar 12,92% dan 12,19%, bila dibandingkan dengan 2012 sebesar 19,54%. Hal tersebut mengakibatkan fungsi intermediasi perbankan menjadi kurang optimal yang disebabkan oleh terbatasnya jumlah dana yang dapat disalurkan. Selain itu, terdapat peningkatan GWM yang tidak disertai oleh peningkatan COLF dan BLR selama periode tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh bank yang mampu mengontrol kenaikan GWM dan bank tidak mau kehilangan pendapatan dari penyaluran kredit. Berdasarkan peristiwa di atas, maka peneliti melakukan mengenai pengaruh GMW, suku bunga deposito berjangka, DPK dan COLF terhadap BLR.

Deskripsi Variabel

Base lending rate pada periode penelitian memiliki nilai terendah sebesar 10,42% yang terjadi di tahun 2012 pada Bank Central Asia dan memiliki nilai tertinggi sebesar 21,86% yang terjadi di tahun 2014 pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Rendahnya BLR pada Bank Central Asia merupakan hasil dari pengontrolan terhadap biaya dana tersebut, sedangkan tingginya BLR pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional sebagai dampak dari besarnya biaya dana yang diakibatkan oleh dana mahal yang dihimpun. Hal ini merupakan imbas langsung dari konsekuensi dengan nilai rata-rata sebesar 15,15 dan tingkat sebaran data sebesar 2,71.

GWM dalam periode penelitian, memiliki nilai tertinggi sebesar 10,64% pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2012, sedangkan GWM terendah sebesar memiliki

nilai terendah sebesar 8% pada Bank Mandiri tahun 2010-2014. Hal ini merupakan dampak dari penerapan ketentuan baru (PBI No.12/19/PBI/2010) yang mewajibkan GWM Primer sebesar 8%. Nilai rata-rata sebesar 8,34 dan standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 0,52, menunjukkan bahwa data variabel GWM terdistribusi dengan baik karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Suku bunga deposito berjangka dalam periode penelitian, memiliki nilai tertinggi sebesar 9,82% yang terjadi di tahun 2014 pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional, sedangkan suku bunga deposito berjangka terendah dalam periode penelitian terjadi di tahun 2012 pada Bank Central Asia. Tingginya suku bunga deposito berjangka yang terjadi pada tahun 2014 melebihi batasan suku bunga dana yang ditetapkan oleh OJK yaitu sebesar 7,75% untuk tenor 3 bulan (M. D. Hadad, 2014). Hal ini sebagai imbas dari keterbatasan bank dalam mencari nasabah baru dan masih rendahnya minat masyarakat untuk menabung di bank, sehingga bank tidak mempunyai pilihan lain untuk mempertahankan nasabah lama mereka. Nilai rata-rata pada suku bunga deposito berjangka sebesar 6,44% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,26%, menunjukkan bahwa data suku bunga deposito berjangka terdistribusi secara baik.

Dana pihak ketiga pada periode penelitian memiliki nilai terendah sebesar Rp. 13,208 triliun, yang terjadi di tahun 2010 pada Bank Ekonomi Raharja, sedangkan nilai tertinggi sebesar Rp. 480,129 triliun yang terjadi di tahun 2014 pada Bank Mandiri. Tingginya DPK yang dihimpun oleh Bank Mandiri, guna memperkuat perannya sebagai lembaga intermediasi yang baik dan dipercaya oleh masyarakat. Nilai rata-rata DPK sebesar Rp. 149,454 triliun lebih besar dari tingkat sebaran data yang sebesar Rp. 132,894 triliun, yang menunjukkan bahwa data DPK terdistribusi dengan baik.

Cost of loanable funds dalam periode penelitian, memiliki nilai tertinggi sebesar 9,58% yang terjadi di tahun 2014 pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional, sedangkan nilai terendah dalam periode penelitian sebesar memiliki nilai terendah 2,04% di tahun 2013 pada Bank Central Asia. Hal ini merupakan imbas dari tingginya suku bunga

dana yang diterapkan oleh bank, sehingga bank harus menyesuaikan suku bunga kredit demi mengontrol kenaikan COLF. Nilai rata-rata sebesar 5,13 dan tingkat sebaran data sebesar 1,59 menunjukkan bahwa data COLF terdistribusi dengan baik.

Pengujian Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas dengan analisis grafik dengan histogram dan *normal p-plot* menunjukkan bahwa data mengikuti arah grafik histogram dan menyebar mengikuti garis diagonal dan hasil uji K-S menunjukkan bahwa nilai *asympt. sig. (2 tailed)* sebesar 0,62 yang berada diatas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi telah terdistribusi secara normal.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel

memiliki nilai *tolerance* kurang dari 1 dan VIF kurang 10. Dengan demikian tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas pada grafik *scatter plot* menunjukkan bahwa pencaran data tidak menunjukkan suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi diperoleh dari nilai *durbin watson*, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2.112. Nilai tersebut lebih besar dari *du* dan lebih kecil dari *4-du* ($1,735 < 2,112 < 2,265$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi

Table 1. Descriptive Statistics						
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.478	.601		.795	.430
	LN_GWM	-.008	.241	-.004	-.035	.972
	LN_SBDB	.179	.084	.251	2.140	.036
	LAG_DPK	-.003	.025	-.012	-.116	.908
	LN_COLF	.197	.051	.457	3.821	.000

a. Dependent Variable: LAG_BLR

Model persamaan regresi pada Tabel 1, dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{LAG_BLR} = 0,478 - 0,08 \text{ LN_GWM} + 0,179 \text{ LN_SBDB} - 0,03 \text{ LAG_DPK} + 0,197 \text{ LN_COLF}$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat diniterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,478 menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai rata-rata BLR sebesar 0,478%.
2. Koefisien regresi variabel GWM sebesar -0,08 menyatakan bahwa setiap kenaikan GWM sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan BLR sebesar 0,08%.
3. Koefisien regresi variabel Suku Bunga Deposito Berjangka sebesar 0,179 menyatakan bahwa setiap kenaikan Suku Bunga Deposito Berjangka sebesar 1%,

maka akan menyebabkan peningkatan BLR sebesar 0,179%.

4. Koefisien regresi variabel DPK sebesar -0,03 menyatakan bahwa setiap kenaikan DPK sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan BLR sebesar 0,03%.
5. Koefisien regresi variabel COLF sebesar 0,197 menyatakan bahwa setiap kenaikan COLF sebesar 1%, maka akan menyebabkan peningkatan BLR sebesar 0,197%.

Uji Fit Model dan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada model regresi ditunjukkan dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,361 atau sebesar 36,1%. Dapat disimpulkan bahwa variasi *base lending rate* dapat dijelaskan oleh GWM, suku bunga deposito berjangka, DPK dan COLF, sedangkan selebihnya sebesar 63,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak

diikutsertakan dalam model. Uji fit model dilakukan dengan uji F, dengan nilai F hitung sebesar 10,599 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa semua variabel (giro wajib minimum, suku bunga deposito berjangka, dana pihak ketiga dan *cost of loanable funds*) secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel *base lending rate*.

Pengujian Hipotesis

Hasil analisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada Tabel 1. Variabel GWM memiliki koefisien beta sebesar -0,08 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,972. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa GWM yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap BLR. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa GWM berpengaruh positif dan signifikan terhadap BLR, ditolak. Berdasarkan penelitian Bank Indonesia (dalam Sudono, 2011) atas laporan SBDK bank-bank posisi September 2011, rata-rata biaya regulasi (GWM diperhitungkan dalam biaya regulasi) adalah sebesar 0,62% dari rata-rata SBDK yang sebesar 11,37%, sehingga GWM mempunyai pengaruh yang kecil terhadap BLR. Selain itu, pada tahun 2011 dan 2012 peningkatan GWM, tidak direspon langsung oleh COLF dan BLR. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hadad, Santoso & Besar (2003) dan Sudono (2011) yang menyatakan bahwa peningkatan giro wajib minimum tidak memberikan dampak terhadap perubahan BLR.

Variabel suku bunga deposito berjangka memiliki koefisien beta sebesar 0,179 dengan nilai signifikansi sebesar 0,036. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa suku bunga deposito berjangka berpengaruh secara signifikan terhadap BLR. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa suku bunga deposito berjangka berpengaruh positif dan signifikan terhadap BLR, diterima. Tingginya suku bunga deposito berjangka merupakan strategi yang dilakukan bank untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar deposito berjangka yang merupakan sumber dana terbesar bank saat ini. Hal tersebut dilakukan oleh bank, demi menjaga dan meningkatkan

pasar pasar kredit. Peristiwa tersebut memberikan dampak langsung terhadap *base lending rate*, yang diakibatkan oleh persaingan bank yang kompetitif, sehingga menekan bank untuk menaikkan *base lending rate*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Georgievskia et al. (2011), Krni (2014) dan Mbao et al. (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga deposito memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *lending rate*.

Variabel DPK memiliki koefisien beta sebesar 0,197 dengan nilai signifikansi sebesar 0,908. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap BLR. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_3 yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BLR, ditolak. Hasil tersebut merupakan dampak dari ketidakseimbangan pada kelompok kecil deposan atas dana perbankan yang jumlahnya besar. Berdasarkan data Bank Indonesia (dalam Muljawan et al., 2014) bahwa per September 2014 jumlah rekening pemilik dana diatas Rp. 1 miliar hanya sebesar 0,32% dari total rekening simpanan, namun nominal simpanannya sangat signifikan, yakni mencapai 64,88% dari total simpanan masyarakat (DPK), dengan tren yang cenderung menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2012 dan 2013. Hal tersebut menyebabkan rendahnya posisi bank yang lebih didominasi oleh deposan. Selain itu, jika suku bunga dana yang ditawarkan lebih rendah dari bank pesaing, dapat menyebabkan adanya perpindahan deposan yang jika dalam skala besar yang dapat mengganggu likuiditas bank. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Muljawan et al. (2014) bahwa dana pihak ketiga tidak memiliki pengaruh terhadap *base lending rate*.

Variabel COLF memiliki koefisien beta sebesar 3,821 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa COLF berpengaruh secara signifikan terhadap BLR. Maka dapat disimpulkan, bahwa hipotesis H_4 yang menyatakan bahwa COLF berpengaruh positif dan signifikan terhadap BLR, diterima. Komponen yang paling besar mempengaruhi *base lending rate* adalah COLF yakni rata-rata COLF sebesar 33,79%

dari komponen-komponen yang membentuk BLR. Hal ini mencerminkan bahwa COLF menjadi penentu tingkat efisiensi bank. Bank yang mampu mengontrol *cost of loanable funds* dengan baik, maka penurunan *base lending rate* dapat terjadi dan bank mampu bersaing secara kompetitif dalam mendapatkan pendapatan. Hal ini diperkuat oleh Muljawan et al., (2014) bahwa perhitungan suku bunga kredit sangat dipengaruhi oleh aspek efisiensi yang tercermin dari komponen Harga Pokok Dana untuk Kredit (COLF) dan biaya *overhead*. Kedua komponen tersebut sangat signifikan sumbangannya terhadap pembentukan suku bunga kredit, yakni mencapai 70%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Riyadi et al. (2012) yang menyatakan bahwa COLF memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *lending rate*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil model regresi, terdapat dua hipotesis yang diterima yaitu H_2 dan H_4 . H_2 menunjukkan bahwa suku bunga deposito berjangka berpengaruh positif dan signifikan terhadap BLR dan H_4 menunjukkan bahwa COLF mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap BLR. Namun, H_1 dan H_3 tidak dapat diterima, dimana H_1 menunjukkan bahwa GWM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap BLR dan H_3 menunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap BLR. Koefisien determinasi (R^2) untuk hasil regresi model sebesar 36,1% yang menunjukkan bahwa variabel BLR dapat dijelaskan oleh GWM, suku bunga deposito, DPK dan COLF, sedangkan sisanya sebesar 63,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Koefisien determinasi (R^2) yang dapat menjelaskan variabel BLR hanya sebesar 36,1%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel BLR yang tidak

diikutsertakan dalam penelitian. Keterbatasan dalam melengkapi data variabel penelitian, membuat jumlah sampel yang digunakan sedikit.

Tingginya suku bunga kredit Indonesia, disebabkan oleh kinerja bank yang kurang efisien. Hal tersebut tercermin dari tingginya *cost of loanable funds*. Untuk itu, bank harus mencari alternatif pendanaan selain dari dana pihak ketiga, melakukan penyeimbangan terhadap porsi dana pihak ketiga serta meningkatkan porsi pendapatan non bunga, sehingga rendahnya *base lending rate* akan berpengaruh terhadap perekonomian dengan peningkatan permintaan kredit dari kalangan sektor usaha. Bank Indonesia harus lebih responsif dan cermat dalam menanggapi peristiwa yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Kebijakan moneter konvensional merupakan cara yang tepat untuk merespon setiap peristiwa tersebut. Ketegasan Otoritas Jasa Keuangan dalam pengawasan industri perbankan. Hal tersebut sangat diperlukan, mengingat masih tingginya suku bunga kredit di Indonesia yang masih dipengaruhi oleh beberapa bank besar, sehingga penyaluran kredit yang kurang maksimal.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian dalam rentan waktu yang lebih panjang. Selain itu, perluasan objek penelitian yang tidak terbatas pada bank persero maupun bank swasta nasional dengan menambah kategori bank pemerintah daerah dan bank asing, perluasan sampel suku bunga deposito yang tidak hanya pada tenor 3 (tiga) bulan serta menambahkan variabel-variabel lain seperti *bank size*, NPL, *bank liquidity*, *operating cost*, BI rate dan *spread* (Georgievska et al. 2011; Riyadi et al. 2012) yang dapat mempengaruhi *base lending rate*. Hal tersebut diharapkan dapat membuat hasil penelitian selanjutnya, menjadi lebih akurat dan representatif.

REFERENSI

- Bank Indonesia, 2013a. *Kajian Stabilitas Keuangan No.21, September 2013*,
_____, 2014. *Kajian Statistika Keuangan No.23 September 2014*, Jakarta, Indonesia.
_____, 2013b. *Peraturan Bank Indonesia No: 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum*,
Dendawijaya, L., 2003. *Manajemen Perbankan* M. S. Khadafi & A. Nazwar, eds., Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Georgievska, L. et al., 2011. *Determinants of Lending Interest Rates and Interest Rate Spreads*. In Athens: Bank of Greece Printing Works.
- Hadad, M.D., 2014. *BI RATE NAIK: OJK Enggan Revisi Batas Atas Suku Bunga Dana* | Finansial - Bisnis.com. *finansial.bisnis.com*. <http://finansial.bisnis.com/read/20141122/90/274761/bi-rate-naik-ojk-enggan-revisi-batas-atas-suku-bunga-dana> (diakses 25 April, 2016).
- Hadad, M.D., Santoso, W. & Besar, D.S., 2003. *Studi Biaya Intermediasi Beberapa Apakah Bunga Kredit Bank Umum Overpriced?* Publikasi Perbankan dan Stabilitas Keuangan Bank Indonesia.
- Hasibuan, M.S.P., 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Krni, B., 2014. *Determinants of Lending Interest Rates Granted to Companies in Croatia*. Journal of Accounting and Management, pp.1–20.
- Kuncoro, M. & Suhardjono, 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mbao, F.Z. et al., 2014. *Determinants of Bank Lending Rates in Zambia : A Balance Sheet Approach***,
- Muljawan, D. et al., 2014. *Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit*, Jakarta.
- Okamoto, B.S. & Geoffrey W.S., 2011. *The Effect of Bank Reserve Requirements on Lending Volume and Lending Interest Rates Faced by Borrowers*. Georgetown University.
- Rivai, V. et al., 2013. *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, S., 2006. *Banking Assets and Liability Management*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi, S. et al., 2012. *Evaluasi Pengaruh BI Rate (SBIR), Cost of Loanable Funds (COLF), Overhead Cost (OHC) dan Spread (SPR) Terhadap Tingkat suku bunga kredit (SBK) Perbankan Tahun 2012.* , pp.1–17.
- Suanto, M.N., 2010. *Analisis Tingkat Suku Bunga Deposito dan Pengaruhnya Terhadap Cost of Fund.* , pp.1–15.
- Sudono, 2011. *Pengaruh Perubahan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap Volume Kredit dan Suku Bunga Kredit Pada Bank Umum Periode TW.I/2000-TW.III/2011*. Universitas Indonesia.